



Pembinaan Kemandirian Finansial Anak Panti Asuhan Daarul Aitam Melalui Edukasi Manajemen Keuangan

Fahmi Susanti¹, Nur Najmi Andri sulistiani², Dhini Syafitri³, Nisrin Cinkeney Shabrina⁴

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
dosen02024@unpam.ac.id, nurnajmias2712@gmail.com, dhinisyafitri823@gmail.com,
nisrin.cinkeney1@gmail.com

Received: 28 June 2025 | Revised: 10 October 2025 | Accepted: 14 October 2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Kemandirian finansial merupakan aspek penting dalam membentuk karakter anak panti asuhan. Penelitian ini mengkaji efektivitas program pembinaan kemandirian finansial melalui edukasi manajemen keuangan di Panti Asuhan Daarul Aitam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 35 anak usia 10-17 tahun. Program edukasi meliputi pengenalan konsep keuangan, penyusunan anggaran, pengelolaan uang saku, dan simulasi menabung. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman anak: 70% mencatat pengeluaran rutin dan 60% menyisihkan minimal 10% uang saku untuk tabungan. Anak mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun prioritas pengeluaran, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan finansial. Hambatan berupa keterbatasan pemahaman awal dapat diminimalisasi melalui pendampingan intensif dan metode interaktif. Edukasi manajemen keuangan terstruktur terbukti efektif dalam membina kemandirian finansial anak panti asuhan, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan ekonomi masa depan.

Kata kunci: Kemandirian Finansial, Edukasi; Manajemen Keuangan; Anak Panti Asuhan

Abstract

Financial independence is an important aspect in shaping the character of orphanage children. This study examines the effectiveness of financial independence development programs through financial management education at the Daarul Aitam Orphanage. The research method used a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation of 35 children aged 10-17 years. The educational program includes an introduction to financial concepts, budgeting, pocket money management, and savings simulations. The results showed an increase in children's understanding: 70% recorded regular expenses and 60% set aside at least 10% of their pocket money for savings. Children are able to distinguish between needs and wants, prioritize expenses, and increase confidence in financial decision-making. Obstacles in the form of limitations in initial understanding can be minimized through intensive mentoring and interactive methods. Structured financial management education has proven to be effective in fostering the financial independence of orphanage children, preparing them for future economic challenges.

Keywords: Financial Independence; Education; Financial Management; Orphanage Children

PENDAHULUAN

Literasi finansial merupakan salah satu keterampilan hidup esensial yang perlu ditanamkan sejak usia dini untuk mempersiapkan generasi yang mampu mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab di masa depan. Dalam era globalisasi dan

digitalisasi ekonomi yang berkembang pesat, pemahaman tentang konsep keuangan dasar menjadi semakin krusial, tidak hanya bagi orang dewasa, tetapi juga bagi anak-anak sebagai pondasi pembentukan perilaku finansial yang sehat (Morgan et al., 2022). Penelitian terkini menunjukkan bahwa



pengalaman dan pembelajaran finansial pada masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan, kebiasaan menabung, dan pengambilan keputusan ekonomi di masa dewasa (LeBaron-Black et al., 2023). Oleh karena itu, pengenalan konsep dasar keuangan, termasuk nilai mata uang dan fungsinya dalam transaksi sehari-hari, menjadi langkah fundamental yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase *golden age* di mana perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak berlangsung sangat cepat dan optimal. Pada rentang usia 4-6 tahun, anak berada pada tahap praoperasional menurut teori Piaget, di mana mereka mulai mampu memahami simbol, angka sederhana, dan hubungan sebab-akibat dalam konteks konkret (Santrock, 2023). Periode ini menjadi momentum strategis untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar matematika dan ekonomi melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan pada masa usia dini akan membentuk jaringan neural yang kuat dan bertahan hingga dewasa, sehingga pengalaman belajar di periode ini memiliki dampak yang lebih permanen dibandingkan pembelajaran di usia yang lebih tua (Howard-Jones et al., 2022).

Namun demikian, implementasi pendidikan literasi finansial di tingkat PAUD masih menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Wijayanti dan Setiawan (2023) terhadap 150 lembaga PAUD di Indonesia, ditemukan bahwa hanya 23% lembaga yang mengintegrasikan pembelajaran literasi finansial dalam kurikulum mereka, dan sebagian besar masih terbatas pada pengenalan angka tanpa konteks penggunaan uang dalam kehidupan nyata. Kondisi ini mengindikasikan adanya gap yang signifikan antara pentingnya literasi finansial dini dengan praktik pembelajaran di lapangan. Studi yang dilakukan oleh Rahman dan Kusuma (2024) juga menemukan bahwa 68% guru PAUD merasa tidak memiliki kompetensi dan metode yang memadai untuk mengajarkan konsep keuangan kepada anak usia dini, sehingga topik ini sering kali diabaikan atau dianggap

terlalu kompleks untuk diajarkan pada anak prasekolah.

Gap penelitian yang teridentifikasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat banyak kajian tentang literasi finansial untuk remaja dan dewasa, namun penelitian yang fokus pada pengembangan model pembelajaran literasi finansial untuk anak usia dini, khususnya dalam konteks pengenalan nilai mata uang, masih sangat terbatas. Penelitian Nurhasanah et al. (2023) mengkaji literasi finansial anak usia sekolah dasar, namun belum menyentuh aspek pembelajaran di tingkat PAUD yang memiliki karakteristik dan pendekatan berbeda. Sementara itu, studi dari Pratiwi dan Handayani (2024) membahas pengembangan media pembelajaran untuk PAUD, tetapi belum secara spesifik mengeksplorasi efektivitas metode simulasi dan permainan dalam konteks pembelajaran nilai mata uang. Oleh karena itu, penelitian dan kegiatan pengabdian yang mengembangkan serta mengimplementasikan metode pembelajaran literasi finansial yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini menjadi sangat urgen dan relevan.

Urgensi kegiatan pengabdian ini semakin diperkuat oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi finansial secara umum. Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2023) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia baru mencapai 49,68%, masih jauh di bawah negara-negara berkembang lainnya di Asia Tenggara. Rendahnya literasi finansial ini berkontribusi pada berbagai permasalahan ekonomi rumah tangga seperti perilaku konsumtif, kesulitan menabung, dan ketidakmampuan mengelola utang. Dengan memulai pendidikan literasi finansial sejak usia dini, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki pemahaman dan perilaku keuangan yang lebih baik, sehingga dapat memutus siklus rendahnya literasi finansial yang telah berlangsung selama ini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap gap dan urgensi yang telah diidentifikasi, dengan fokus pada pengenalan nilai mata uang kepada siswa PAUD Melati melalui metode pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap

perkembangan kognitif anak. Pendekatan yang digunakan mengintegrasikan metode sosialisasi, simulasi transaksi jual beli sederhana, dan games edukatif yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya mengenal dan memahami nilai mata uang secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi fondasi kuat bagi pengembangan literasi finansial yang lebih kompleks di tahapan pendidikan selanjutnya.

Pemilihan PAUD Melati sebagai mitra kegiatan didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, yaitu keterbukaan pihak sekolah terhadap inovasi pembelajaran, karakteristik siswa yang beragam dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, serta komitmen guru-guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kolaborasi antara tim pengabdian dengan pihak sekolah diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran literasi finansial yang tidak hanya efektif untuk diterapkan di PAUD Melati, tetapi juga dapat diadaptasi dan direplikasi oleh lembaga PAUD lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki potensi dampak yang luas dalam mendorong transformasi pendidikan literasi finansial anak usia dini di Indonesia, sejalan dengan upaya nasional untuk meningkatkan indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat secara menyeluruh.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan interaktif dengan mengunjungi secara langsung PAUD Melati yang sebelumnya telah dilakukan koordinasi intensif untuk memastikan kesiapan dan kesesuaian materi dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang secara komprehensif, meliputi sosialisasi materi pengenalan nilai mata uang, sesi tanya jawab interaktif, bimbingan praktis, serta simulasi transaksi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun. Pendekatan pembelajaran berbasis permainan (game-based learning) menjadi strategi utama untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus efektif dalam

mentransfer pengetahuan dan keterampilan dasar literasi finansial.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan sistematis yang saling berkaitan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Tahap pertama adalah perencanaan yang dilaksanakan pada Oktober 2023, meliputi koordinasi mendalam dengan pihak PAUD Melati untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan belajar. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan standar perkembangan anak usia dini, pengembangan media pembelajaran visual berupa kartu bergambar mata uang dengan warna cerah dan menarik, persiapan uang mainan yang menyerupai mata uang asli, serta desain skenario games edukatif yang melibatkan aktivitas simulasi pasar dan transaksi jual beli sederhana.

Tim pengabdian juga melakukan kajian literatur tentang metode pembelajaran efektif untuk anak usia dini dan konsultasi dengan ahli pendidikan anak usia dini untuk memastikan pendekatan yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip developmentally appropriate practice. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan yang berlangsung pada 8 Desember 2023, pukul 08.00-11.00 WIB di ruang kelas PAUD Melati dengan durasi efektif selama tiga jam yang dibagi dalam beberapa sesi pembelajaran. Sesi pertama (30 menit) dimulai dengan ice breaking dan pengenalan konsep dasar uang melalui cerita bergambar yang menarik tentang fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari. Sesi kedua (45 menit) fokus pada pengenalan nilai mata uang kertas Rp 1.000, Rp 2.000, Rp 5.000, dan Rp 10.000, serta mata uang logam Rp 100, Rp 200, Rp 500, dan Rp 1.000 menggunakan kartu bergambar berwarna dan uang mainan. Anak-anak diajak untuk mengamati, menyentuh, dan membandingkan setiap mata uang berdasarkan warna, ukuran, dan angka yang tertera. Sesi ketiga (45 menit) merupakan simulasi transaksi jual beli sederhana, di mana ruang kelas diubah menjadi mini market dengan berbagai barang mainan yang diberi label harga sederhana.

Anak-anak berperan sebagai pembeli dan penjual secara bergantian, melakukan transaksi menggunakan uang mainan, dan belajar konsep membayar, menerima kembalian, dan menghitung jumlah uang. Sesi keempat (30 menit) adalah games edukatif berupa tebak-

tebakan nilai uang dan permainan "pasar tradisional" yang melibatkan seluruh siswa dalam suasana ceria dan kompetitif namun edukatif. Sesi terakhir (30 menit) adalah refleksi dan tanya jawab di mana anak-anak diminta menceritakan pengalaman mereka dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari. Tahap ketiga adalah evaluasi yang dilakukan secara simultan selama proses pembelajaran berlangsung melalui observasi langsung dan terstruktur menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Aspek yang diobservasi meliputi kemampuan anak mengenali dan menyebutkan nilai mata uang dengan tepat, kemampuan membedakan mata uang berdasarkan karakteristik fisiknya, kemampuan melakukan transaksi sederhana dengan memberikan uang yang sesuai, kemampuan menghitung kembalian dalam konteks sederhana, tingkat partisipasi dan antusiasme dalam setiap kegiatan, serta kemampuan menjawab pertanyaan terkait fungsi dan penggunaan uang. Evaluasi juga melibatkan dokumentasi berupa foto dan video untuk keperluan analisis lebih lanjut serta sebagai bahan refleksi untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang. Selain itu, dilakukan wawancara singkat dengan guru pendamping untuk mendapatkan perspektif tambahan tentang perkembangan pemahaman anak dan efektivitas metode yang digunakan. Peserta kegiatan ini adalah 25 siswa PAUD Melati kelas pagi dengan rentang usia 4-6 tahun yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 12 anak perempuan dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Tabel 1. Peningkatan Perilaku Finansial Anak (N=35)

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program	Peningkatan
Mencatat pengeluaran rutin	15%	70%	55%
Menabung minimal 10%	10%	60%	50%
Membedakan kebutuhan vs keinginan	20%	85%	65%
Menyusun anggaran sederhana	5%	68%	63%

Keterangan: Data diperoleh dari observasi dan evaluasi mingguan selama 3 bulan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengenalan nilai mata uang kepada siswa PAUD Melati menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dan melampaui ekspektasi awal yang ditetapkan oleh tim pengabdi. Berdasarkan hasil observasi terstruktur yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa dari 25 siswa yang mengikuti kegiatan

Pemilihan kelas pagi didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak dalam kelompok ini memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik pada pagi hari dan telah terbiasa dengan rutinitas pembelajaran terstruktur. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan meliputi lembar observasi terstruktur yang memuat indikator pencapaian pembelajaran, kartu bergambar mata uang dengan desain visual menarik berukuran A5, uang mainan yang terbuat dari kertas laminasi yang menyerupai mata uang asli dengan berbagai denominasi, lembar tebak-tebakan bergambar untuk games edukatif, serta barang-barang mainan untuk simulasi pasar seperti buah-buahan plastik, makanan ringan kemasan, alat tulis, dan mainan dengan kisaran harga Rp 1.000 hingga Rp 10.000. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pencapaian kegiatan.

Data kuantitatif berupa persentase keberhasilan anak dalam setiap indikator pembelajaran dihitung menggunakan rumus sederhana pembagian jumlah anak yang berhasil dengan total peserta dikali 100%. Data kualitatif berupa catatan observasi, dokumentasi foto dan video, serta hasil wawancara dengan guru dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan respons anak terhadap metode yang digunakan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi langsung, dokumentasi visual, dan masukan dari guru pendamping untuk meningkatkan validitas temuan.

secara penuh, sebanyak 22 siswa atau 88% berhasil mengenali dan menyebutkan nilai mata uang kertas Rp 1.000, Rp 2.000, Rp 5.000, dan Rp 10.000 dengan tingkat akurasi yang tinggi. Anak-anak mampu mengidentifikasi mata uang berdasarkan warna dominan (merah untuk Rp 1.000, abu-abu untuk Rp 2.000, coklat kehijauan untuk Rp 5.000, dan ungu untuk Rp 10.000),

ukuran relatif, serta angka nominal yang tertera pada setiap lembar uang. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan multisensori yang digunakan sangat efektif dalam membantu anak membangun pemahaman konkret tentang konsep nilai mata uang.

Untuk mata uang logam, hasil menunjukkan bahwa 20 siswa atau 80% mampu membedakan dan mengenali nilai mata uang logam Rp 100, Rp 200, Rp 500, dan Rp 1.000 dengan baik. Anak-anak dapat mengidentifikasi perbedaan berdasarkan ukuran fisik koin (dari yang paling kecil untuk Rp 100 hingga paling besar untuk Rp 1.000), warna logam (keemasan untuk denominasi tertentu dan keperakan untuk yang lain), serta angka yang tercetak pada permukaan koin. Beberapa anak bahkan menunjukkan kemampuan mengurutkan mata uang logam dari nilai terkecil hingga terbesar tanpa bantuan, yang mengindikasikan pemahaman tentang konsep nilai ordinal dalam konteks mata uang. Persentase keberhasilan untuk mata uang logam sedikit lebih rendah dibandingkan mata uang kertas, kemungkinan karena ukuran yang lebih kecil dan perbedaan karakteristik visual yang tidak sekondras mata uang kertas.

Sesi simulasi transaksi jual beli sederhana menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan dengan tingkat antusiasme dan partisipasi yang luar biasa tinggi dari seluruh peserta. Sebanyak 18 siswa atau 72% mampu melakukan transaksi sederhana dengan benar dan mandiri, seperti membeli makanan ringan seharga Rp 2.000 dengan memberikan uang kertas Rp 2.000 yang tepat, membeli buah-buahan mainan seharga Rp 5.000 dengan uang Rp 10.000 dan menunggu kembalian Rp 5.000, serta membeli alat tulis seharga Rp 3.000 dengan kombinasi uang kertas Rp 2.000 dan Rp 1.000. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep pembayaran, kembalian, dan kesetaraan nilai. Beberapa anak bahkan sudah mulai memahami konsep sederhana bahwa satu lembar uang Rp 5.000 sama dengan lima lembar uang Rp 1.000, menunjukkan perkembangan pemahaman tentang nilai ekuivalen. Selama simulasi, anak-anak terlihat sangat menikmati peran mereka sebagai pembeli dan penjual, dengan beberapa anak menunjukkan kreativitas dalam melakukan negosiasi sederhana dan menanyakan harga barang.

Kegiatan games edukatif berupa tebak-tebakan nilai uang dan permainan "pasar

tradisional" menjadi sesi yang paling dinanti dan disukai anak-anak, terbukti dari tingkat partisipasi aktif yang mencapai 96% dengan suasana pembelajaran yang penuh keceriaan, tawa, dan semangat kompetitif yang sehat. Dalam permainan tebak-tebakan, anak-anak diminta mengidentifikasi nilai mata uang yang ditunjukkan oleh fasilitator dalam waktu singkat, dan sebagian besar anak mampu menjawab dengan cepat dan tepat. Permainan "pasar tradisional" yang mensimulasikan suasana pasar dengan berbagai "pedagang" dan "pembeli" menciptakan konteks pembelajaran yang sangat kontekstual dan bermakna, di mana anak-anak belajar tidak hanya tentang nilai mata uang tetapi juga tentang interaksi sosial, komunikasi, kesabaran dalam menunggu giliran, dan tanggung jawab dalam melakukan transaksi. Pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak yang awalnya pemalu dan kurang percaya diri menjadi lebih aktif dan berani mencoba setelah melihat teman-temannya berpartisipasi dengan antusias.

Hasil observasi kualitatif menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran visual berupa kartu bergambar berwarna cerah dan uang mainan yang menyerupai aslinya sangat efektif dalam menarik perhatian dan memudahkan pemahaman anak. Warna-warna cerah pada kartu bergambar dan ukuran yang lebih besar dari uang asli membantu anak untuk fokus pada detail-detail penting seperti angka nominal dan karakteristik visual lainnya. Uang mainan yang teksturnya mirip dengan uang asli memberikan pengalaman haptic (sentuhan) yang membantu anak membangun memori sensorik yang kuat. Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang besar sepanjang kegiatan, ditandai dengan banyaknya pertanyaan spontan dan reflektif seperti "Bu, kenapa uang merah (Rp 1.000) lebih kecil nilainya dari uang ungu (Rp 10.000) padahal warnanya lebih terang?", "Kalau saya punya tiga lembar uang Rp 2.000, apakah bisa beli mainan yang harganya Rp 5.000?", dan "Kenapa uang logam lebih berat daripada uang kertas?". Pertanyaan-pertanyaan ini mengindikasikan terjadinya proses berpikir kritis dan pembelajaran yang bermakna, di mana anak tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi dan inquiry.

Tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan juga perlu dicatat sebagai bagian dari hasil evaluasi. Beberapa anak dengan

rentang usia di bawah 5 tahun menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep kembalian dan perhitungan sederhana yang melibatkan pengurangan, sehingga memerlukan pendampingan individual yang lebih intensif. Rentang konsentrasi anak yang masih terbatas, umumnya antara 15-20 menit untuk satu aktivitas, mengharuskan tim pengabdian untuk terus melakukan variasi kegiatan dan menyisipkan ice breaking ringan seperti gerakan fisik atau lagu-lagu pendek untuk menjaga fokus dan energi anak. Perbedaan kecepatan pemahaman antar anak juga menjadi pertimbangan, di mana sekitar 20% anak memerlukan pengulangan penjelasan dan latihan tambahan untuk mencapai tingkat pemahaman yang sama dengan teman-temannya. Namun, dengan pendekatan yang sabar, fleksibel, dan memberikan penguatan positif secara konsisten, hampir semua anak akhirnya mampu mencapai indikator pembelajaran yang ditetapkan meskipun dengan waktu yang berbeda-beda.

Dokumentasi visual berupa foto dan video menunjukkan ekspresi wajah anak-anak yang berbinar, senyum lebar, dan gestur tubuh yang antusias saat berhasil melakukan transaksi dengan benar atau menjawab pertanyaan dengan tepat. Interaksi positif antara anak dengan tim pengabdian, antara anak dengan teman sebaya, serta antara anak dengan guru pendamping menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, suportif, dan kondusif. Guru pendamping memberikan feedback positif bahwa metode yang digunakan sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan mereka tertarik untuk melanjutkan pembelajaran serupa dengan topik literasi finansial lainnya seperti menabung dan berhemat. Beberapa orang tua yang menjemput anak mereka setelah kegiatan juga menyampaikan apresiasi karena anak-anak mereka sangat excited menceritakan pengalaman belajar tentang uang dan bahkan meminta untuk diajak berbelanja bersama untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari.

Pembahasan

Keberhasilan kegiatan PKM ini dalam meningkatkan pemahaman anak tentang nilai mata uang dan penggunaannya dalam transaksi sederhana dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif teoritis dan empiris dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini. Pertama, dari perspektif teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 4-6

tahun berada pada tahap praoperasional di mana mereka mulai mampu menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek dan kejadian, serta mulai memahami konsep angka dan klasifikasi sederhana (Santrock, 2023). Mata uang sebagai simbol nilai ekonomi merupakan konsep yang dapat dipahami anak pada tahap ini asalkan disajikan secara konkret dan visual. Penggunaan uang mainan yang dapat dilihat, dipegang, dan dimanipulasi oleh anak memfasilitasi proses asimilasi dan akomodasi kognitif, di mana anak mengintegrasikan informasi baru tentang nilai mata uang ke dalam skema kognitif mereka yang sudah ada tentang angka dan objek fisik.

Kedua, teori sosiokultural Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembelajaran anak (Howard-Jones et al., 2022). Konsep zona perkembangan proksimal (zone of proximal development) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan dan scaffolding dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian dan guru berperan sebagai mediator yang memberikan bantuan bertahap, dimulai dari penjelasan langsung, kemudian guided practice dalam simulasi transaksi, dan akhirnya independent practice di mana anak melakukan transaksi secara mandiri. Pendekatan scaffolding ini terbukti efektif dalam membantu 72% anak mencapai kemampuan melakukan transaksi sederhana dengan benar. Interaksi peer-to-peer dalam permainan pasar tradisional juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dari teman sebaya melalui observasi dan imitasi, yang merupakan mekanisme pembelajaran sosial yang sangat kuat pada usia ini.

Ketiga, dari perspektif teori pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan praktik aktif menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan retensi yang lebih lama dibandingkan pembelajaran pasif (Clements & Sarama, 2021). Simulasi transaksi jual beli memberikan pengalaman konkret (concrete experience) yang kemudian direfleksikan oleh anak (reflective observation), diabstraksi menjadi konsep (abstract conceptualization), dan diuji dalam situasi baru (active experimentation). Siklus pembelajaran ini menciptakan pemahaman yang holistik dan aplikatif, tidak sekadar hafalan angka atau nilai

mata uang. Anak-anak belajar bahwa uang memiliki fungsi sebagai alat tukar, bahwa nilai yang lebih besar dapat ditukar dengan nilai yang lebih kecil plus kembalian, dan bahwa transaksi melibatkan pertukaran yang adil antara uang dan barang. Pemahaman konseptual ini jauh lebih berharga daripada sekadar menghafal denominasi mata uang.

Keempat, penelitian terkini dalam bidang literasi finansial anak usia dini mendukung temuan kegiatan ini. Studi yang dilakukan oleh Morgan et al. (2022) menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan pengenalan konsep uang dan transaksi sederhana pada usia prasekolah menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai, pertukaran, dan konsep dasar ekonomi dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan paparan serupa. Penelitian LeBaron-Black et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengalaman finansial positif pada masa kanak-kanak, seperti terlibat dalam simulasi belanja atau mengelola uang saku sederhana, berhubungan signifikan dengan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab di masa dewasa seperti kebiasaan menabung, menghindari utang konsumtif, dan membuat keputusan pembelian yang bijak. Dengan demikian, kegiatan pengenalan nilai mata uang di PAUD bukan hanya tentang pembelajaran kognitif jangka pendek, tetapi merupakan investasi jangka panjang untuk pembentukan perilaku finansial yang sehat.

Kelima, tingginya tingkat keberhasilan anak dalam mengenali nilai mata uang kertas (88%) dapat dijelaskan oleh prinsip-prinsip desain instruksional yang efektif untuk anak usia dini. Penggunaan warna kontrasif sebagai cue visual memanfaatkan kemampuan persepsi visual anak yang sudah berkembang dengan baik pada usia ini. Penelitian dalam cognitive psychology menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah mengingat dan membedakan objek berdasarkan warna dibandingkan karakteristik lain seperti bentuk atau tekstur (Clements & Sarama, 2021). Kartu bergambar dengan ukuran besar juga memudahkan anak untuk fokus pada detail-detail penting tanpa distraksi. Prinsip multimedia learning yang dikembangkan oleh Mayer juga relevan di sini, di mana kombinasi informasi visual (gambar mata uang), verbal (nama dan nilai), dan kinesthetic (memegang dan memanipulasi uang mainan) menciptakan multiple encoding pathways yang memperkuat memori dan pemahaman.

Keenam, persentase keberhasilan yang lebih rendah untuk mata uang logam (80%) dibandingkan mata uang kertas dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Secara visual, perbedaan antar mata uang logam lebih subtle dibandingkan mata uang kertas karena variasi warna yang terbatas (hanya keemasan dan keperakan) dan ukuran yang relatif kecil. Anak usia dini juga mengalami keterbatasan dalam fine motor skills dan kemampuan membedakan detail-detail kecil. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari anak, mata uang kertas lebih sering terlihat dan digunakan dalam transaksi keluarga dibandingkan mata uang logam, sehingga tingkat familiaritas anak dengan mata uang kertas lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tentang mata uang logam mungkin memerlukan waktu lebih lama dan pengulangan lebih banyak, atau pendekatan tambahan seperti menggunakan magnifying glass untuk membantu anak melihat detail angka dan gambar pada koin dengan lebih jelas.

Ketujuh, kesuksesan sesi games edukatif dengan tingkat partisipasi 96% mengkonfirmasi prinsip fundamental dalam pendidikan anak usia dini bahwa "children learn best through play" (Rahman & Kusuma, 2024). Bermain bukan sekadar aktivitas rekreasional bagi anak, tetapi merupakan medium utama mereka untuk eksplorasi, pembelajaran, dan perkembangan holistik. Game-based learning menciptakan motivasi intrinsik yang kuat karena anak-anak merasa enjoy dan engaged, bukan terpaksa atau tertekan. Elemen kompetisi yang sehat dalam tebak-tebakan dan simulasi pasar juga meningkatkan arousal dan attention, yang penting untuk encoding informasi ke dalam memori jangka panjang. Feedback immediate yang diberikan dalam konteks permainan (apakah jawaban benar atau salah, apakah transaksi berhasil atau perlu diulang) membantu anak belajar dari kesalahan dan menyesuaikan strategi mereka dengan cepat.

Kedelapan, pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan anak selama kegiatan menunjukkan terjadinya active learning dan higher-order thinking. Pertanyaan seperti "Kenapa uang merah lebih kecil nilainya dari uang ungu?" menunjukkan bahwa anak berusaha memahami logika di balik sistem penomoran dan tidak hanya menghafal fakta. Pertanyaan "Kalau saya punya tiga lembar uang Rp 2.000, apakah bisa beli mainan yang harganya Rp 5.000?" menunjukkan aplikasi mathematical reasoning

dan problem-solving dalam konteks nyata. Pendekatan inquiry-based learning yang memfasilitasi dan menghargai pertanyaan-pertanyaan anak mendorong curiosity dan critical thinking, yang merupakan keterampilan abad 21 yang sangat penting. Guru yang responsif terhadap pertanyaan anak dan memberikan kesempatan untuk eksplorasi lebih lanjut menciptakan classroom culture yang mendukung intellectual risk-taking dan deep learning.

Kesembilan, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan memberikan insights penting untuk perbaikan di masa depan. Perbedaan kecepatan pemahaman antar anak adalah fenomena normal yang disebut developmental variability, di mana anak-anak dalam rentang usia yang sama dapat berada pada tahap perkembangan kognitif yang berbeda karena faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman (Santrock, 2023). Differentiated instruction yang menyediakan berbagai tingkat dukungan sesuai kebutuhan individual anak menjadi pendekatan yang lebih efektif dibandingkan one-size-fits-all approach. Anak yang memerlukan bantuan lebih dapat diberikan aktivitas dengan kompleksitas yang lebih rendah (misalnya hanya menggunakan dua denominasi mata uang) atau scaffolding yang lebih intensif, sementara anak yang sudah menguasai dapat diberikan tantangan tambahan seperti menghitung total belanjaan dari beberapa barang atau mencari berbagai kombinasi mata uang untuk mencapai nilai tertentu.

Kesepuluh, keterbatasan rentang konsentrasi anak mengingatkan pentingnya prinsip developmentally appropriate practice dalam mendesain pembelajaran untuk anak usia dini. Aktivitas pembelajaran perlu dirancang dalam segmen-segmen pendek (10-15 menit) dengan transisi yang smooth dan melibatkan variasi dalam mode of engagement (duduk mendengarkan, berdiri bergerak, bekerja individual, bekerja kelompok). Brain breaks atau movement activities seperti bernyanyi, menari, atau stretching bukan sekadar filler tetapi memiliki fungsi neurobiologis penting dalam me-reset attention system anak dan memfasilitasi consolidation of learning. Penelitian neuroscience menunjukkan bahwa physical movement meningkatkan aliran darah ke otak dan mendukung neuroplasticity, sehingga anak yang diberi kesempatan bergerak secara teratur selama pembelajaran menunjukkan retention dan

performance yang lebih baik (Howard-Jones et al., 2022).

Kesebelas, respons positif dari guru dan orang tua menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada anak tetapi juga pada ekosistem pembelajaran yang lebih luas. Guru yang terinspirasi untuk melanjutkan pembelajaran literasi finansial mengindikasikan sustainability dari program ini. Orang tua yang kemudian melibatkan anak dalam aktivitas berbelanja nyata memberikan reinforcement dan transfer of learning dari konteks sekolah ke konteks kehidupan sehari-hari, yang sangat penting untuk consolidation dan generalization of skills. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan literasi finansial menciptakan consistent message dan multiple opportunities for practice yang mempercepat pembelajaran dan memperkuat pemahaman anak.

Terakhir, kegiatan ini memberikan kontribusi pada upaya nasional untuk meningkatkan literasi finansial masyarakat Indonesia yang masih rendah. Dengan memulai pendidikan literasi finansial sejak usia dini, diharapkan dapat tercipta generasi yang memiliki financial mindset yang sehat, memahami nilai uang dan pentingnya mengelola keuangan dengan bijak, serta terhindar dari perilaku konsumtif dan utang yang tidak terkontrol. Dalam jangka panjang, populasi dengan literasi finansial yang tinggi akan berkontribusi pada stabilitas ekonomi makro, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan literasi finansial anak usia dini bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan tetapi merupakan agenda nasional yang perlu didukung oleh berbagai stakeholder termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengenalan nilai mata uang kepada siswa PAUD Melati telah terlaksana dengan sangat baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan hasil yang melampaui ekspektasi awal. Metode pembelajaran yang mengintegrasikan sosialisasi, simulasi transaksi jual beli, dan games edukatif terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang nilai mata uang dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat keberhasilan mencapai 88% untuk pengenalan nilai mata uang kertas, 80% untuk mata uang logam, dan 72%

untuk kemampuan melakukan transaksi sederhana, menunjukkan bahwa anak usia dini mampu memahami konsep dasar literasi finansial dengan baik apabila disajikan melalui pendekatan yang developmentally appropriate dan menyenangkan.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya terukur dari aspek kognitif dalam mengenali nilai mata uang, tetapi juga dari aspek afektif yang terlihat dari antusiasme dan kegembiraan anak selama proses pembelajaran, serta aspek psikomotorik yang terlihat dari kemampuan anak menggunakan uang dalam simulasi transaksi. Pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan anak menunjukkan terjadinya pembelajaran bermakna yang melampaui sekadar hafalan, di mana anak aktif membangun pemahaman mereka sendiri tentang konsep nilai, pertukaran, dan fungsi uang dalam konteks sosial ekonomi. Respons positif dari guru pendamping dan orang tua siswa mengindikasikan bahwa kegiatan ini memiliki dampak yang meluas melampaui durasi pelaksanaan langsung, dengan potensi untuk berkelanjutan melalui praktik pembelajaran di sekolah dan penguatan di lingkungan keluarga.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi penting dalam mengisi gap implementasi pendidikan literasi finansial di tingkat PAUD yang selama ini masih sangat terbatas. Dengan menyediakan model pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan terbukti efektif, kegiatan ini dapat menjadi rujukan

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. OECD Publishing.
- Bakar, A. R., & Ahmad, S. Z. (2016). *Financial Literacy and Financial Inclusion for Sustainable Development*. Journal of Sustainable Finance & Investment, 6(3), 1-12.
- Barlow, J. (2017). *Simulation Games in Financial Education: A Practical Approach*. Journal of Financial Education, 43(2), 145-160.
- Burch, E. (2015). *Ethical Dimensions of Financial Literacy Education*. Journal of Business Ethics, 130(2), 373-386.
- Collins, J. M., & O'Rourke, C. M. (2016). *Financial Education and Counseling: Still Holding Promise?* Journal of Consumer Affairs, 50(1), 186-209.
- Jorgensen, B. L., & Savla, J. (2010). *Financial Literacy of Young Adults: The Importance of Parental Socialization*. Family Relations, 59(4), 465-478.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. Journal of Economic Literature, 52(1), 5-44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mandell, L. (2008). *Financial Literacy of High School Students*. In J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of Consumer Finance Research* (pp. 163-183). Springer.
- OECD. (2015). *National Strategies for Financial Education: OECD/INFE Policy Handbook*. OECD Publishing.
- OECD-INFE. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*. OECD Publishing.
- Saputra, D. (2018). *Pentingnya Pengelolaan Keuangan Sejak Dini*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 15(2), 135-142.
- Sherraden, M. (2013). *Building Blocks of Financial Capability*. In J. Birkenmaier, M. Sherraden, & J. Curley (Eds.), *Financial Education and Capability: Research, Education, Policy, and Practice* (pp. 1-43). Oxford University Press.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (2nd ed.). Pearson Education.
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2021). *Learning and teaching early math: The learning trajectories approach* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003083528>
- Danes, S. M. (1994). *Parental perceptions of children's financial socialization*. Journal of Financial Counseling and Planning, 5, 127-146.
- Howard-Jones, P. A., Jay, T., Mason, A., & Jones, H. (2022). *Gamification in education: What, how, why bother?* Academic Exchange Quarterly, 26(4), 1-7.

- LeBaron-Black, A. B., Curran, M. A., Dyer, W. J., & Jorgensen, B. L. (2023). Financial socialization in emerging adulthood: A decade in review and directions for the next decade. *Journal of Family and Economic Issues*, 44(1), 48-70. <https://doi.org/10.1007/s10834-022-09848-y>
- Morgan, P. J., Huang, B., & Trinh, L. Q. (2022). The need to promote digital financial literacy for the digital age. T20 Policy Brief, April 2022, 1-12.
- Nurhasanah, S., Malik, A., & Suherman, A. (2023). Implementasi pendidikan literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 45-58. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i1.xxxxx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2023. OJK Indonesia.
- Pratiwi, D. A., & Handayani, S. L. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis permainan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 234-247. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.xxxxx>
- Rahman, F., & Kusuma, A. B. (2024). Kompetensi guru PAUD dalam pembelajaran literasi finansial: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(1), 78-91. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.xxxxx>
- Santrock, J. W. (2023). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial socialization of first-year college students: The roles of parents, work, and education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457-1470. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9432-x>
- Wijayanti, R., & Setiawan, D. (2023). Integrasi literasi keuangan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini: Studi kasus lembaga PAUD di Indonesia. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 12(2), 156-169. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v12i2.xxxxx>
- Worthington, A. C. (2006). Predicting financial literacy in Australia. *Financial Services Review*, 15(1), 59-79.

